

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peternakan merupakan sektor pertanian yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat terutama protein hewani yang sangat berguna untuk kesehatan maupun kecerdasan otak. Peternakan sapi, salah satu bentuk usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia karena dapat menghasilkan produk pangan berupa protein hewani, terutama susu dan daging. Kebutuhan susu dan daging di Indonesia sangat besar seiring bertambahnya jumlah penduduk. Faktor yang penting untuk diperhatikan dalam usaha peternakan sapi adalah keberhasilan reproduksinya karena merupakan pendukung dalam peningkatan populasi, namun banyak permasalahan yang timbul dalam peternakan seperti permasalahan kesehatan, khususnya gangguan reproduksi. Gangguan reproduksi berdampak pada rendahnya fertilitas induk, sehingga efisiensi reproduksi menurun yang mengakibatkan lambatnya pertambahan populasi.

Gangguan reproduksi pada sapi dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah yang bersifat tidak menular (*non infectious agent*) dan yang bersifat menular (*infectious agent*). Khusus untuk gangguan reproduksi yang diakibatkan oleh agen infeksius atau penyakit menular dapat mengakibatkan abortus, pyometra, endometritis, kematian embrio, kemajiran, retensi plasenta, kerusakan saraf pusat dari fetus, sterilitas pada pejantan. Dengan demikian akibatnya gangguan reproduksi pada ternak akan merugikan para peternak dan secara nasional tentunya akan memperlambat laju peningkatan populasi ternak di dalam negeri. Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi diantaranya : (1) *retensio sekundarium* (ari-ari tidak keluar), (2) *distokia* (kesulitan melahirkan),

(3) *abortus* (kuguguran), dan (4) kelahiran prematur/sebelum waktunya, (Ratnawati dkk., 2007).

Distokia pada sapi bukanlah sebuah penyakit, namun distokia merupakan sebuah kondisi di mana sapi mengalami kesulitan saat melahirkan janinnya. Distokia biasanya terjadi pada sapi yang pertama kali melahirkan (premipara) daripada sapi yang sudah beberapa kali melahirkan (pluripara). Kesulitan ini terjadi karena kondisi janin yang beragam hingga menyebabkan terjadinya kesulitan melahirkan. Distokia adalah istilah medis yang digunakan untuk menggambarkan tentang kelahiran yang sulit dimana ketidakmampuan induk sapi melakukan perejanan untuk mengeluarkan anaknya dengan usaha sendiri dan penyebab utama penurunan jumlah kelahiran pedet sehingga menimbulkan masalah ekonomi yang besar bagi peternak (Abera, 2017).

Kejadian distokia pada sapi telah banyak dipelajari karena pengaruhnya pada produktivitas. Tercatat sekitar 85,5% distokia terjadi karena faktor dari fetusnya dan 14,5% distokia terjadi karena faktor dari induknya (Arnott *et al*, 2014). Kejadian distokia yang disebabkan oleh fetus yaitu ukuran fetus yang terlalu besar, pembengkokan habitus (anggota badan) fetus serta adanya ketidaknormalan pada situs (sumbu longitudinal) dan posisi (sumbu vertikal) fetus, Sedangkan distokia yang diakibatkan oleh induk adalah adanya penyempitan rongga pelvis (pinggul), penyumbatan jalan kelahiran oleh berbagai penyebab dan kekurangan tenaga untuk mengeluarkan fetus (Mahaputra, 1994). Berdasarkan studi CHAPA (Survei sapi-sapi dan produktivitas) menunjukkan bahwa distokia merupakan penyebab kematian fetus saat partus yaitu sekitar 33% dan kerugian bagi peternak sapi akibat distokia mencapai 15,4% (Whitter *et al*, 2009).

Kasus distokia merupakan kasus yang sangat penting untuk diperhatikan karena kerugian yang ditimbulkan bagi peternak yang bergerak di dunia peternakan bersifat ekonomis yaitu menyebabkan jumlah kelahiran fetus menurun. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat untuk mengatasi dan mencegah terjadinya distokia pada ternak sapi demi ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Tingkat Kejadian Gangguan Reproduksi (Distokia) pada sapi potong di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Kejadian dan Penanganan kasus Distokia di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

## **1.4 Manfaat**

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi pada peternak tentang kasus distokia dan memberi gambaran kepada peternak sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam manajemen pemeliharaan sapi.